

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia ke Uni Eropa” dengan jangka waktu penelitian 19 tahun yaitu dari tahun 2000–2018. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis regresi linear berganda dengan metode *Generalized Least Square* (GLS). Berikut kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Pengaruh harga minyak kelapa sawit internasional terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan apabila harga minyak kelapa sawit internasional mengalami peningkatan, maka akan menaikkan volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa.
2. Pengaruh kurs terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan apabila kurs mengalami peningkatan dimana kurs rupiah melemah terhadap kurs euro atau kurs euro mengalami penguatan, maka akan menaikkan volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa.
3. Pengaruh kebijakan RED II terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa menunjukkan pengaruh tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan RED II memiliki pengaruh tidak nyata pada volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, terdapat implikasi yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Pengaruh positif dan signifikan harga minyak kelapa sawit internasional terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Perubahan harga minyak kelapa sawit internasional dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja ekspor minyak kelapa sawit dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kondisi harga minyak kelapa sawit internasional yang mengalami peningkatan akan berdampak pada penurunan penyediaan kebutuhan CPO di dalam negeri. Hal ini dikarenakan peningkatan harga minyak kelapa sawit internasional akan mendorong jumlah permintaan CPO dunia sehingga pemerintah Indonesia lebih banyak mengalokasikan produksi CPO untuk kebutuhan ekspor ke luar negeri dan mendapatkan *gain from trade*.
2. Pengaruh positif dan signifikan kurs terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Penguatan kurs euro atau melemahnya kurs rupiah akan mendorong kinerja ekspor CPO Indonesia. Melemahnya kurs rupiah akan mengakibatkan kenaikan harga minyak kelapa sawit internasional dan jumlah permintaan CPO dunia sehingga mendorong ekspor CPO Indonesia. Perbedaan kurs setiap negara dapat mencerminkan produk domestik bruto (PDB) negara tersebut. Apabila PDB suatu negara tinggi maka pendapatan negara tersebut tinggi sehingga konsumsi negara tersebut akan mengalami peningkatan dimana hal ini akan berdampak pada kegiatan ekspor dan impor suatu negara. Penduduk negara tersebut akan membelanjakan pendapatannya

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang menyebabkan negara tersebut melakukan impor guna memenuhi permintaan dan menstabilkan persediaan dalam negerinya agar tidak terjadi kelangkaan. Hal ini mendorong negara-negara lain untuk melakukan ekspor yang dapat menimbulkan hubungan saling menguntungkan bagi kedua negara tersebut.

3. Pengaruh tidak signifikan kebijakan RED II terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Kebijakan RED II dikeluarkan dengan tujuan sebagai proteksi Uni Eropa terhadap produksi minyak nabati di negaranya yang antara lain adalah minyak kedelai, minyak rapa dan minyak bunga matahari. Minyak nabati yang diproduksi negara Uni Eropa tidak dapat bersaing di pasar internasional karena tergolong *thin market* dalam pasar internasional, harga yang relatif mahal dan proses produksi yang memakan waktu cukup lama. Kebijakan RED II tidak memiliki dampak yang nyata terhadap ekspor CPO Indonesia karena tingginya permintaan dan kebutuhan minyak kelapa sawit di Uni Eropa untuk keperluan campuran bahan bakar biodiesel yang tidak dapat dipenuhi oleh negara-negara di Uni Eropa sendiri. Hal ini mengakibatkan Indonesia sebagai eksportir terbesar CPO tetap melakukan ekspor ke negara Uni Eropa.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menyadari bahwa penelitian ini tidak sampai sepenuhnya pada taraf kebenaran yang mutlak dan absolut walaupun telah dilakukan pengujian hipotesis dan hasilnya mendekati keberhasilan sehingga

terdapat kemungkinan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Hal ini disebabkan oleh peneliti yang memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Peneliti melakukan penelitian yang mencakup hanya 13 negara anggota Uni Eropa dimana Uni Eropa memiliki 27 negara anggota. Negara yang menjadi objek penelitian oleh peneliti adalah Inggris, Belanda, Perancis, Jerman, Swiss, Italia, Spanyol, Portugal, Yunani, Hungaria, Belgium, Rusia dan Swedia. Objek penelitian dilakukan di negara tersebut karena keterbatasan waktu dan data.
2. Penelitian hanya terbatas pada tiga variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yaitu harga minyak kelapa sawit internasional, kurs dan kebijakan RED II sehingga penelitian tidak begitu luas. Penelitian lanjutan dapat menggunakan variabel independen tambahan seperti produksi CPO, harga komoditas substitusi, PDB per kapita negara pengimpor, harga CPO domestik dan permintaan CPO dunia agar penelitian lebih kompleks.

Berdasarkan pada keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka akan berpengaruh pada hasil penelitian sehingga tidak optimal dalam menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan, implikasi dan keterbatasan penelitian maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Indonesia sebaiknya dapat mendorong produksi produk turunan dari CPO untuk menjadi produk olahan yang bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi salah satunya seperti biodiesel agar tidak bergantung pada produk bahan mentah yang memiliki harga relatif murah dan nilai ekonomis yang rendah.
2. Pemerintah harus bersikap antipatif terhadap pergerakan kurs rupiah terhadap mata uang asing dengan mengeluarkan peringatan gejala kurs rupiah agar tidak memiliki dampak terlalu besar terhadap kegiatan perdagangan internasional khususnya kegiatan ekspor komoditas CPO Indonesia ke negara-negara importir lainnya serta regulasi tertentu untuk menjaga kurs agar perekonomian tetap stabil.
3. Indonesia perlu mendata seluruh pengusaha perkebunan kelapa sawit ke dalam kelompok Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) agar lebih terarah dan terkelola dengan baik.
4. Indonesia harus dapat memanfaatkan peluang yang besar dimana CPO dapat digunakan sebagai sumber energi alternatif yang dapat diperbaharui dibandingkan dengan minyak bumi. Hal ini didukung dengan pergerakan dan perkembangan harga minyak mentah dunia yang relatif sensitif terhadap gejala ekonomi, politik dan stabilitas keamanan di dunia.